

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Menghafalkan Doa Sehari-Hari

##### 1. Pengertian menghafalkan doa sehari-hari

Sebelum membahas tentang pengertian menghafalkan doa sehari-hari terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian doa. Berikut ini adalah pengertian doa menurut beberapa pendapat orang diantaranya Menurut WJS Poerdarminta “doa berarti permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan”.<sup>1</sup> M. Arif Hakim berpendapat bahwa “doa adalah usaha manusia untuk mencapai Tuhan, untuk berkomunikasi dengan wujud yang tak kasat mata, pencipta segala sesuatu, kebijaksanaan tertinggi, kebenaran tertinggi, dan kekuatan terbesar, Tuhan penebus dosa setiap manusia.”<sup>2</sup>

Doa dalam pengertian keagamaan Islami adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.<sup>3</sup> Sedangkan Rifyal Ka’bah dalam bukunya “Dzikir Dan Doa Dalam Al Qur’an” berpendapat bahwa “doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut nama-NYA atau beberapa nama-nama-NYA yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-NYA”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Hasbi Ash Shiddieqy berpendapat bahwa doa adalah memohon kepada Allah semoga menyampaikan maksud kita, seraya kita melaksanakan

---

<sup>1</sup>*Ibid.*

<sup>2</sup>M. Arif Hakim, *Doa Doa Terpilih Munajat Hamba Allah Dalam Suka Dan Duka*, (Bandung: Marja, 2004), cet. 2, hlm. 18

<sup>3</sup>Rifyal Ka’bah, *Dzikir Dan Doa Dalam Al Qur’a,n*, (Jakarta: Paramadina, 1999). Cet. 1. hlm.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 33

dan mengusahakan dengan segenap tenaga yang ada akan sebab-sebab terjadinya sesuatu yang kita hajat (doakan) itu.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut hadits Nabi saw doa itu adalah ibadah hal ini sesuai dengan hadits berikut:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (قَالَ رُبُّكُمْ ا دَعُونِي اَسْتَجِبْ لَكُمْ) وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ . وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَسَنٌ صَحِيحٌ .

Dari Nu'man bin Basyir ra, dari Nabi saw, beliau bersabda “do'a itu ibadah. Tuhanmu berfirman “berdoalah kepada-KU, AKU akan memenuhi untukmu”. Al Mu'min 60. hadits ini dikeluarkan oleh Tirmudzi dan Ibnu Majah.<sup>6</sup>

Kata-kata doa yang banyak sekali terdapat dalam Al Qur'an mempunyai pengertian (makna) yang banyak pula menurut Abu'l Qosim An Naqsyabandy dalam syarah “*Al Asma'ul Husna*“ doa yang banyak disebut dalam Al Qur'an masing-masing memiliki banyak makna diantara seperti ibadah, istighostah (memohon bantuan dan peertolongan), permintaan dan permohonan, percakapan, memanggil dan memuji.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa doa adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt yang berupa seruan, permintaan, permohonan, pertolongan kepada Allah swt sebagai wujud komunikasi hamba kepada sang pencipta (Allah swt). Sedangkan doa sehari-hari adalah doa yang diucapkan setiap hari yang berhubungan dengan kegiatan manusia setiap hari seperti doa sebelum dan bangun tidur, doa masuk dan keluar rumah, doa memakai pakaian dan lain sebagainya.

<sup>5</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), cet. 12. hlm. 99

<sup>6</sup>H. Bey Arifin A. Syinqithy Djamaluddin, *Sunan Abi Daud Jilid 2*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1992), cet. 1. hlm. 313

<sup>7</sup>T.M. Hasbi Ash Shidieqiy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 13. hlm. 95-96

Setelah diketahui pengertian doa sehari-hari berikut adalah pengertian menghafalkan. Menghafalkan berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian menghafalkan doa sehari-hari itu adalah usaha meresapkan ke dalam pikiran seruan, permintaan, permohonan, pertolongan (doa) yang diucapkan setiap hari yang berhubungan dengan kegiatan manusia agar selalu ingat.

## 2. Macam-Macam Doa Sehari-Hari

Doa sehari-hari itu banyak sekali khususnya yang berhubungan dengan aktifitas manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, akan tetapi dalam pemaparan berikut hanya disebutkan beberapa saja yang cocok atau pantas diajarkan untuk anak-anak usia dini. Doa-doa tersebut diantaranya:

### 1. Doa Ketika sebelum dan Bangun Tidur

Diriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Hudzaifah Ibnu Yaman r.a. dan Abu Dzar r.a. keduanya menceritakan hadits berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا  
وَأَمُوتُ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

Apabila beristirahat diperaduanannya, Rasulullah saw selalu mengucapkan doa, “ dengan menyebut asma-MU, ya Allah, aku hidup dan mati.” Dan apabila beliau terbangun dari tidurnya mengucapkan,”segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan hanya kepadanya (kami) dikembalikan”<sup>9</sup>

Akan tetapi dalam buku pedoman doa di TK ada sedikit perbedaan mengenai doa sebelum tidur. Bentuk doa sebelum tidur dalam buku pedoman doa di TK sebagai berikut:

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*,

<sup>9</sup>Bachrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, *Khasiat Dzikir Dan Doa Terjemahan Al Adzkarun Nawawiyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), cet. 2. hlm. 43

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

“Dengan nama-MU ya Allah aku hidup, dan dengan nama-MU aku mati”<sup>10</sup>

## 2. Doa ketika akan di kamar kecil

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Dari Anas bin Malik ra, ketika Nabi saw hendak masuk di kamar kecil maka beliau mengucapkan “wahai Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-MU dari syetan jantan dan syetan betina”.<sup>11</sup>

## 3. Doa Ketika keluar dari kamar kecil

Ketika keluar dari kamar kecil hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut:

عُفْرَانِكَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي.

“(Aku memohon) ampunan-MU, segala puji bagi Allah yang telah menyapakan gangguan (penyakit) dariku dan telah membuatku sehat.”<sup>12</sup>

## 4. Doa Ketika Memakai Pakaian

Di dalam kitab Ibnus Sinni disebutkan sebuah hadits melalui Abu Sa’id Al Khudri r.a. yang nama aslinya ialah Sa’d Ibnu Malik Ibnu Sinan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَبَسَ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ فَمِصًّا أَوْ رِدَاءً أَوْ عِمَامَةً يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِمَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّمَا هُوَ لَهُ.

Nabi saw apabila memakai pakaian baik baju gamis, kain selendang, ataupun kain sorban, terlebih dahulu menyebutkan nama Allah, lalu mengucapkan doa, “ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-MU kebaikan baju ini dan kebaikan apa yang dibuatkan untuknya. Dan aku

<sup>10</sup>Buku Pedoman Doa Harian Untuk Anak-Anak TK hlm. 15

<sup>11</sup>Achnad Sunarto, dkk, *Terjamah Shahih Bukhari Jilid VII*, (CV, Asy Syifa’, 1993), hlm. 281

<sup>12</sup>Bachrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, *op. cit.* hlm.65

berlindung kepada-MU dari keburukannya dan keburukan yang dibuat untuknya”<sup>13</sup>

##### 5. Doa setelah berwudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ  
اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ  
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

“Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang (yang senang) suci serta jadikanlah aku golongan hamba-Mu yang sholeh. Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memuji kepada-Mu. Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq di sembah selain Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepada-MU”<sup>14</sup>

##### 6. Doa sebelum belajar

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (سورة طه ١١٤)

Artinya :

Tambahkanilah aku ilmu (QS. Thaha 114)<sup>15</sup>

Seperti halnya doa sebelum tidur doa sebelum belajar ini juga terdapat perbedaan yang diajarkan pada anak-anak TK. Doa sebelum belajar yang diajarkan untuk anak-anak TK seperti berikut.

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Ya Allah Tambahkanilah aku ilmu Dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya,<sup>16</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 47

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 69

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 489

## 7. Doa Bila Menaiki Kendaraan

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرْنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ  
(سورة الزخرف ١٣-١٤)

“Maha suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami tidak mampu menguasainya, dan kepada Allah kami kembali” (QS. Az Zukhruf 13-14)<sup>17</sup>

## 8. Doa Sebelum Makanan

Diriwayatkan di (dalam) kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah Ibnu Amr Ibnul Ash r.a. dari Nabi saw, bahwa Nabi saw bila disuguhkan hidangan makanan selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ بِسْمِ اللّٰهِ

“Ya Allah, berkahilah kami dengan apa yang telah engkau rezekikan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka. Dengan menyebut asma Allah (aku makan/aku minum).”<sup>18</sup>

## 9. Doa Sesudah Makan

Diriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Daud dan kitab Al Jami’ serta kitab Asy Syamail yang keduanya adalah karya Imam Turmudzi melalui Abu Sa’id Al Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Nabi saw apabila telah selesai makan lalu mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي اطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan dan minum kepada kami serta menjadikan kami orang-orang muslim<sup>19</sup>

## 10. Do’a Ketika Memasuki Rumah

<sup>16</sup>Buku Pedoman Doa Harian Untuk Anak-Anak TK. *op. cit.*, hlm. 18

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 795

<sup>18</sup> Bachrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, *op. cit.* hlm. 589

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 606

Orang yang hendak memasuki rumah disunatkan mengucapkan basmalah, memperbanyak dzikir kepada Allah, dan mengucapkan salam, baik di dalam rumah itu terdapat manusia maupun tidak, karena berlandaskan kepada firman-NYA

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً  
(سورة النور ٦١)

Artinya :

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri salam yang ditetapkan dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik. (QS. An Nur 61)<sup>20</sup>

Dalam hal ini doa sebelum masuk rumah yang diajarkan pada anak-anak TK hanya sebatas salam saja yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“semoga keselamatan, rahmat dan barokah Allah tetap atas kalian semua”<sup>21</sup>

Di dalam kitab Sunan Abi Daud disebutkan sebuah hadits melalui Abu Malik Al Asyari r.a. Rasulullah saw pernah bersabda:

إِذَا وَجَعَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللّٰهِ  
وَجِئْنَا، وَبِسْمِ اللّٰهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللّٰهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ لِيَسَلِّمْ عَلَىٰ اَهْلِهِ.

Apabila seorang laki-laki memasuki rumahnya, hendaknya ia mengucapkan doa, “ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-MU kebaikan tempat keluar. Dengan menyebut asma Allah kami masuk, dan dengan menyebut asma Allah kami keluar, dan hanya kepada Rabb kami

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 555

<sup>21</sup>Buku Pedoman Doa Harian Untuk Anak-Anak TK *op. cit.*, hlm. 3

bertawakal,” kemudian hendaklah ia mengucapkan salam kepada para penghuni (rumah)nya.<sup>22</sup>

### 11. Doa Keluar Rumah

Diriwayatkan dari hadits di dalam Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, dan Sunan Nasai serta kitab-kitab sunan lainnya melalui Anas r.a yang menceritakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

مَنْ قَالَ يَغْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ : بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالَ لَهُ : هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُفِّيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

“Barang siapa ketika keluar dari rumahnya mengucapkan doa.”dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. “maka dikatakan kepadanya, engkau mendapat petunjuk, mendapat kecukupan, dan mendapat pemeliharaan,” dan setan menjauh darinya”.<sup>23</sup>

### 12. Do'a Ketika Memasuki dan Keluar dari Masjid

Di dalam kitab Sinni diriwayatkan sebuah hadits melalui Abdullah Ibnu Hasan, dari ibunya dan dari neneknya yang telah menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ حَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَقَالَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَقَالَ : اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

Rasulullah saw apabila memasuki masjid, terlebih dahulu mengucapkan hamdalah dan tasmiyah, lalu berdoa,”ya Allah, ampunilah aku, bukakanlah untukku semua pintu rahmat-MU.” Dan apabila beliau keluar

<sup>22</sup>Bachrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, *op. cit.* hlm. 56

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 54

(dari masjid) mengucapkan doa yang sama, lalu mengucapkan pula doa berikut”ya Allah, bukakanlah untukku semua pintu kemurahan-MU”<sup>24</sup>

### 13. Do’a Di Kala Bercermin

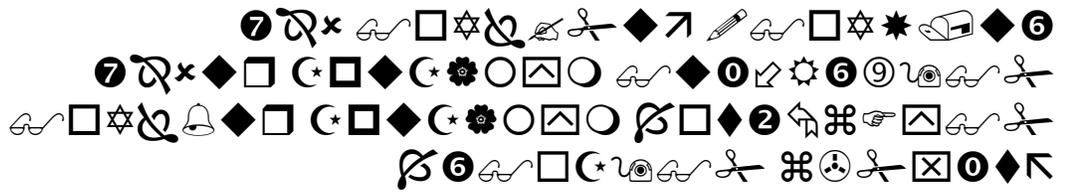
Kami meeriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ali r.a yang menceritakan bahwa Nabi saw apabila bercermin selalu mengucapkan doa berikut, yaitu :

الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, ya Allah, sebagaimana engkau perindah wajahku, maka perindah pulalah akhlakku.”<sup>25</sup>

### 14. Doa Kebaikan Dunia Dan Akhirat


  
 (سورة البقرة ٢٠١)

Artinya :

"Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Al Baqoroh 201)

### 15. Doa Untuk Kedua Orang Tua

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ (سورة نوح ٢٨)

Artinya :

Ya Allah ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku (QS.Nuh 28)<sup>26</sup>

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (سورة الاسراء ٢٤)

Artinya :

<sup>24</sup>Ibid., hlm. 80

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 49

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm.981

serta kasihilah mereka berdua seperti mereka mengasihiku sewaktu kecil (QS. Al-Isro' 24)<sup>27</sup>

Doa untuk kedua orang tua ini juga ada perbedaan yang diajarkan pada anak-anak TK. Doa untuk kedua orang tua yang diajarkan untuk anak-anak TK seperti berikut:

لِّلّٰهَمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَاَرْحَمْهُمَا كَمَا رَيَّيْنِيْ صَغِيْرًا

Artinya:

“Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan kasihilah keduanya sebagaimana mereka mengasihiku sewaktu aku masih kecil.”<sup>28</sup>

### 3. Manfaat Menghafalkan Doa Sehari-Hari Bagi Anak

Manfaat menghafalkan doa sehari-hari bagi anak itu banyak sekali terutama bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Adapun manfaat menghafalkan doa sehari-hari bagi anak diantaranya:

1. Anak dapat mengenal salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Ini dikarenakan Doa adalah inti dan otaknya ibadah maka sebaik-baiknya ibadah itu kalau diiringi dengan doa agar ibadah itu mempunyai arah dan tujuan yang jelas.<sup>29</sup>
2. Untuk membangkitkan potensi kekuatan yang tersembunyi pada diri anak. Karena menurut M. Arief Hakim Doa adalah salah satu jalan untuk membangkitkan potensi kekuatan yang tersembunyi, entah itu didalam maupun diluar diri seseorang.<sup>30</sup> Dalam hal ini doa itu sebagai motivasi anak dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.
3. Penanaman keimanan pada diri anak dan mendekatkan diri anak kepada Allah swt supaya senantiasa dalam perlindungan-NYA. Ini dikarenakan berdoa kepada Allah swt merupakan manifestasi keimanan dan

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 428

<sup>28</sup>Buku Pedoman Doa Harian Untuk Anak-Anak TK, *op. cit.*, hlm. 2

<sup>29</sup>Khalid Muhad Asy Syaibah, *Meredam Derita*, (Solo: CV Ramadhani, 1990), cet.1. hlm.9

<sup>30</sup>M. Arief Hakim, *Doa Doa Terpilih*, (Bandung: Marja', 2004), cet. 2. hlm. 8.

penghambaan seorang hamba akan dekat dengan Rabbnya, karena doa merupakan sarana *taqorrub* yang diperintahkan oleh Allah swt, serta telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>31</sup>

4. Untuk Mendekatkan anak terhadap ajaran Al Qur'an baik dalam penghafalan dan pengamalan.<sup>32</sup> Ini dikarenakan sebagian doa sehari-hari yang diajarkan pada anak-anak itu diambil dari salah satu ayat dalam Al Qur'an.
5. meningkatkan daya ingat anak sehingga tidak mudah menjadi pelupa. terutama senantiasa ingat kepada Allah swt

Sebenarnya masih banyak lagi manfaat menghafalkan doa sehari-hari bagi anak-anak. Akan tetapi semua itu pada intinya manfaatnya adalah menanamkan akhlak anak terhadap Allah swt. Agar senantiasa ingat kepada Allah swt dan senantiasa hidup dalam jalan kebenaran yaitu hidup berdasarkan Al Qur'an dan hadits Rasulullah saw.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafalkan Doa Sehari-Hari Pada Anak**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafalkan doa sehari-hari Pada Anak-Anak tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor keberhasilan belajar. Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.<sup>33</sup>

##### **A. Faktor Intern**

---

<sup>31</sup>Bachrun Abu Baker dan H. Anwar Abu Baker, *Khasiat Zikir Dan Doa*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. 1. hlm. v

<sup>32</sup>Sulaiman Abu Baker Amr Ahmad, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6 Sampai Dengan 9 Tahun*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 5

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 5. hlm. 54

Di dalam faktor intern di bagi menjadi beberapa faktor diantaranya faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.<sup>34</sup>

## 1. Faktor Jasmani

### a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian yang lainnya dari penyakit. Proses belajar anak akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mudah mengantuk.<sup>35</sup> Apabila anak seperti itu maka anak akan sulit juga dalam menghafalkan doa sehari-hari yang diajarkan oleh pendidik baik guru ataupun orang tua.

### b. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain lain.<sup>36</sup> Cacat tubuh ini adalah sesuatu yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menghafalkan doa sehari-hari. Bisa dibayangkan apabila anak itu tuli (tidak dapat mendengar) betapa sulitnya seorang pendidik itu mengajarkan doa sehari-hari.

## 2. Faktor Psikologi

Faktor psikologi diantaranya adalah:

### a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm.54

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 54

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 55

konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>37</sup> Apabila anak memiliki intelegensi yang tinggi maka cepat pula anak itu dalam menghafalkan doa sehari-hari, sebaliknya apabila anak itu intelegensinya rendah maka anak itu akan lama dalam menghafalkan doa sehari-hari.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.<sup>38</sup>

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>39</sup> Apabila anak memiliki bakat dalam menghafalkan sesuatu pasti anak itu juga akan cepat dalam menghafalkan doa sehari-hari.

d. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.<sup>40</sup> Minat ini adalah awal dari semangat anak. Apabila anak sangat berminat menghafalkan doa sehari-hari maka anak itu juga akan memiliki semangat untuk bisa menghafalkan doa sehari-hari.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm.56

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm.56

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 57

<sup>40</sup>*Ibid.*

penyebab bebuat adalah motif itu sendiri sebagai penggerak atau pendorong.<sup>41</sup>

#### f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat pertumbuhan sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>42</sup>

#### g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.<sup>43</sup>

### 3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang<sup>44</sup>

## B. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajardapatlah dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Uraian berikut akan membahas ketiga faktor tersebut.<sup>45</sup>

### 1. Faktor keluarga

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.58

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.59

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm.60

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah, pengertian orang tua.<sup>46</sup> Keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam menghafalkan doa sehari-hari khususnya adalah orang tua. Apabila orang tua senantiasa membiasakan anak mengamalkan doa sehari-hari dalam kehidupan anak itu setiap hari maka anak itu dengan mudah dan cepat menghafalkan doa sehari-hari.

## 2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode belajar.<sup>47</sup>

### a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.<sup>48</sup> Apabila metode yang digunakan oleh pendidik tepat dan sesuai dengan kemampuan anak pastilah anak dengan mudah menghafalkan doa itu.

### b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.<sup>49</sup>

### c. Relasi guru dengan siswa

Didalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang akan

---

<sup>46</sup>*Ibid*

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 64

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 65

<sup>49</sup>*Ibid.*

diberikannya sehingga siswa berusaha. mempelajari sebaik-baiknya.<sup>50</sup>

d. Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa seperti hubungan siswa yang satu dengan yang lain. Setiap anak pasti senantiasa suka bermain dan selalu mencari teman untuk diajak bermain, untuk itu hubungan siswa ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan anak menghafalkan doa. Ini dikarenakan apabila anak yang satu bisa menghafalkan doa maka yang satunya pasti termotivasi juga untuk bisa menghafalkan doa itu.

e. Waktu sekolah

Setiap sekolah harus dapat menentukan waktu yang tepat untuk memberikan materi menghafalkan doa. Ini dikarenakan apabila materi menghafalkan doa itu membutuhkan kondisi yang baik ketika anak masih segar bugar.

f. Metode belajar

Metode belajar juga menjadi salah satu faktor juga yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menghafalkan doa sehari-hari. Apabila anak salah dalam menggunakan metode belajar yang tepat maka sulit juga anak dalam mengajarkan doa sehari-hari.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap kemampuan menghafalkan doa sehari-hari anak. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.<sup>51</sup> Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak baik seperti para pemabuk, pejudi, pencuri, maka akan berpengaruh buruk kepada anak.<sup>52</sup> Hal ini akan menyebabkan anak yang ingin menghafalkan doa

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 71

sehari-hari akan terganggu atau terhambat. Sebaliknya apabila anak berada dalam lingkungan masyarakat yang senantiasa mengucapkan doa maka perkembangan atau kemampuan menghafalkan doa sehari-hari anak itu akan meningkat.

## **5. Metode Yang Digunakan Untuk Menghafalkan Doa Sehari-Hari Pada Anak-Anak**

Dalam mengajarkan hafalan doa sehari-hari kepada anak kebanyakan para pendidik seperti guru dan orang tua masih menggunakan metode klasik yang ada dalam Al Qur'an yaitu dengan cara menirukan dan mengulang-ulang serta membiasakan diri anak untuk mengucapkan doa tersebut sampai anak tersebut benar-benar hafal.<sup>53</sup> Ini dikarenakan metode itu cukup efektif dan tepat dalam mengajarkan anak doa sehari-hari. Metode ini bentuknya seperti berikut:

### 1. menirukan ucapan pendidik

Dalam hal ini awalnya pendidik memberi contoh doa kepada anak dengan ucapan. Kemudian pendidik meminta anak-anak menirukan ucapan pendidik tersebut supaya anak itu mulai mengenal dan mengetahui doa itu.

### 2. mengulang-ulang ucapan

Setelah anak menirukan ucapan pendidik. Pendidik mengulang-ulang ucapan (doa) itu berkali-kali dan anak menirukan mengulang-ulang ucapan (doa) yang dicontohkan pendidik tersebut.

### 3. pembiasakan

Setelah mengulang-ulang doa maka langkah selanjutnya adalah membiasakan anak itu mengucapkan doa itu dalam kehidupannya sehari-hari dengan begitu maka anak akan lebih cepat menghafalkan doa itu.

---

<sup>53</sup>Ahmad Rofi' Ustmani, *Terjemahan Al Qur'an 'Ilmu Al-Nafs*, (Bandung: Pustaka, 1985), cet. 1. hlm. 174

Pada umumnya kebanyakan metode menghafalkan doa yang diterapkan di sekolah taman kanak-kanak itu menggunakan ketiga metode diatas, yaitu menirukan lafal doa yang dicontohkan oleh pendidik, kemudian anak mengulang-ulang doa yang dicontohkan, kemudian membiasakan melafalkan doa itu setiap hari., .

#### **6. Kriteria-Kriteria Kemampuan Menghafalkan Doa Sehari-Hari**

Ada beberapa kriteria kemampuan menghafalkan doa sehari hari diantaranya adalah:<sup>54</sup>

##### 1. baik (B)

kriterianya adalah apabila anak bisa melafalkan doa dengan baik dan lancar tanpa terputus atau sedikit lupa dengan lafal doa itu.

##### 2.cukup baik (C)

kriterianya adalah apabila anak bisa melafalkan doa dengan tidak begitu lancar atau terputus putus.

##### 3.kurang baik (D)

kriterianya adalah apabila anak tidak bisa melafalkan doa itu sama sekali.

Jadi kriteria kemampuan menghafalkan doa itu hanya berdasarkan pada aspek kelancaran anak dalam melafalkan doa itu.

### **B. Pendidikan Anak Usia Dini**

#### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum mendefinisikan pendidikan anak usia dini, terlebih dahulu penulis menjabarkan tentang anak usia dini. Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.<sup>55</sup> Adapun menurut pakar pendidikan anak yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8

---

<sup>54</sup>Buku Evaluasi (raport) pada TK

<sup>55</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (yogyakarta: Pustaka Beajar, 2009), cet. 3. hlm. 87

tahun.<sup>56</sup> Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>57</sup>

Setelah diketahui anak usia dini berikut penulis jelaskan mengenai pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>58</sup> Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang membahas pendidikan anak usia 0-8 tahun.<sup>59</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>60</sup>

Menurut Maimunah Hasan pendidikan usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>57</sup> *Ibid.*,

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm 88-89

<sup>59</sup> Slamet Suyanto, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), cet. 1. hlm. 1

<sup>60</sup> Mansur, *op. cit.*, hlm. 89

<sup>61</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 15

Sedangkan dalam penjelasan pasal 28 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.<sup>62</sup>

Dari uraian diatas dapat dijelaskan lagi bahwa pendidikan usia dini adalah sebuah konsep tentang perlakuan dini terhadap anak, jadi tidak dengan sendirinya saling mengucilkan (*mutually exclusive*) berarti apakah perlakuan itu dalam wadah pendidikan prasekolah atau sekolah dasar (SD), melalui bisa pada keduanya, jika mengacu kepada keduanya, jika mengacu pada pengertian yang kedua, maka anak-anak kelas 1, 2, 3 itu masih bagian dari pendidikan usia dini.

## 2. Macam-Macam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Pasal 28 UU No.20 Tahun 2003 menyebutkan sbb: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok Bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 47 dan 48 Tentang Wajib Belajar Dan Pendanaan Pendidikan, (Semarang: Duta Nasindo, 2008), hlm. 12

<sup>63</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tentang Wajib Belajar Dan Pendanaan Pendidikan, (Semarang: Duta Nasindo, 2008), hlm. 156-157

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada saat ini, ada beberapa satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah :<sup>64</sup>

- Taman Kanak-kanak (TK)
- Raudatul Athfal (RA)
- Bustanul Athfal (BA)
- Kelompok Bermain (KB)
- Taman Penitipan Anak (TPA)
- Satuan PAUD Sejenis (SPS)
- Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1,2,3)
- Bina Keluarga Balita
- Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
- Keluarga
- Lingkungan

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

#### a. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tujuan PAUD tercantum dalam Pasal 61 bunyinya sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

---

<sup>64</sup> <http://www.anneahira.com/kesehatan-anak/pendidikan-anak-usia-dini.htm>14/8/2010.13.25 WIB

<sup>65</sup> <http://akademik.dikti.go.id/data/2010/PP/PP%2017%20Tahun%202010.pdf>20/8/2010.13.11 WIB

- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Adapun tujuan Pendidikan anak usia dini yang lain diantaranya adalah:

1. Bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat dapat berfungsi sebagaimana manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.<sup>66</sup>
2. Bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.<sup>67</sup>
3. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
4. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini.
5. Menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD).<sup>68</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh, yang merupakan hak anak. Dengan perkembangan itu, maka anak yang diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut, bukan hanya belajar (akademik di sekolah), melainkan belajar sosial, emosional, moral, dan lain lain pada lingkungan sosial.

---

<sup>66</sup> Slamet Suyanto M.Ed, *op. cit.*, hlm. 3

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>68</sup> <http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/01/fungsi-dan-tujuan-paud.html>. 14/8/2010. 14.05 WIB

#### b. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61. Berikut bunyi lengkapnya "Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya".<sup>69</sup>

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca.<sup>70</sup>

#### 4. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini dapat dilihat dari segi perkembangannya, berikut ini adalah perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini diantaranya:

##### 1. Perkembangan tanggapan

---

<sup>69</sup><http://tunas63.wordpress.com/2010/06/15/fungsi-tujuan-dan-jenis-paud/14/8/2010>. 14.35 WIB

<sup>70</sup><http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/01/fungsi-dan-tujuan-paud.html>. 14/8/2010.14.05 WIB

Mempelajari perkembangan tanggapan anak, tidak terlepas dengan mempelajari teori-teori perkembangan pengamatan anak. Berikut ini adalah teori menurut para ilmuwan diantaranya:

a) Menurut Oswald Kroh<sup>71</sup>

1. Periode sintesis fantastis, 0-8 tahun. Pada periode ini tanggapan anak masih merupakan totalitas atau global, dan sifatnya masih samar-samar, kegiatan ini masih dipengaruhi oleh fantasi anak, sebab saat itu sedang suka pada dongeng, cerita hayal dan lain-lain.
2. Periode realisme naif 8-10 tahun. Pada periode ini anak sudah mulai dapat memberikan bagian-bagian, akan tetapi belum mampu mengembangkan antara yang satu dengan lainnya dalam satu totalitas. Unsur fantasi yang asalnya ikut berpengaruh sudah diganti dengan pengamatan konkret.
3. Periode realisme kritis 10-12 tahun. Pada periode ini pengamatan tanggapan anak bersifat kritis dan realistis. Ia sudah dapat mengadakan sintesis logis, dan ia pun telah mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi satu totalitas, hal ini tersebut dikarenakan wawasan dan intelektual anak sudah mencapai taraf kematangan.
4. Fase subjektif, 12-14 tahun. Pada periode ini tanggapan serta pengamatan anak saat ini masih banyak dipengaruhi oleh emosi yang mendominasi. Sehingga tanggapan anak cenderung bersifat emosional.

b) menurut William dan Clarn Stern<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. 1. hlm. 90

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 91

William dan Clarn Stern membagi dengan stadium pula yaitu:

1. Stadium-keadaan 0-8 tahun. Pada periode ini tanggapan anak masih dalam gambaran totalitas yang samar-samar, serta anak sudah dapat dengan teliti mengamati objek pengamatan atau objek tanggapan
2. Stadium-perbuatan 8-9 tahun. Pada periode ini anak mengamati dan menaruh minat terhadap pekerjaan serta perbuatan orang dewasa dan juga tingkah laku hewan.
3. Stadium hubungan 9-10 tahun. Pada periode ini anak mengamati relasi atau hubungan causal dari benda-benda dan peristiwa.
4. Stadium sifat 10 tahun ke atas. Pada periode ini anak mulai menganalisis hasil pengamatan atau tanggapan dengan mengonstatir ciri-ciri dan sifat-sifat dari benda sebagai objek pengamatannya.

c) Menurut Meumann<sup>73</sup>

Meumann membagi perkembangan anak dalam beberapa fase sebagai berikut:

1. Fase sintesis fantastis, 0-8 tahun. Dalam periode ini tanggapan anak memberikan kesan total. Dilengkapinya tanggapan tersebut dengan fantasinya,
2. Fase analisis, 8-12 tahun. Dalam periode ini anak mulai mengamati ciri dan sifat dari bermacam-macam benda. Bagian-bagian dari benda mulai diperhatikan, tetapi belum mampu mengaitkan dalam kerangka keseluruhan.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 91-92

3. Fase sintesis logis  $\pm 12$  tahun ke atas. Dalam periode ini anak sudah dapat menghayati benda-benda dan peristiwa, dengan wawasan akal budinya. Bagian-bagian mulai dikaitkannya dalam suatu totalitas.

## 2. Perkembangan pikiran

Perkembangan pikiran juga dapat diperhatikan dari perkembangan menyusun pendapat atau pengertian bagi seorang anak. Periode perkembangan pikiran sebagai berikut:<sup>74</sup>

1. Mulai umur 1,6 tahun anak mampu mengungkapkan pendapat positif (mama makan, adik menangis, dan lain-lain)
2. Mulai umur 2,6 tahun anak dapat menyampaikan pendapat negatif, walaupun sebenarnya anak menemui kesulitan. Contoh: ayah tidak makan.
3. Mulai umur  $\pm 3$  tahun. Anak mulai mengeritik atau menilai sesuatu, mulai masa ini anak mulai dapat menyusun keputusan.
4. Umur  $\pm 4$  tahun. Anak mulai muncul adanya keragu-raguan pada diri anak yang diwujudkan dalam pendapat. Sebenarnya keraguan anak itu ada jika pengamatan-pengamatan anak sudah tertib.
5. Pada usia  $\pm 5$  tahun anak sudah mulai mampu menyusun kesimpulan analogi yang sederhana. Contoh: ibu makan karena lapar, dan pada suatu saat melihat adiknya makan, kesimpulan analoginya yang diambil adalah adik sedang lapar.

## 3. Perkembangan daya ingat<sup>75</sup>

Daya ingatan anak akan bersifat tetap jika anak telah mencapai umur  $\pm 4$  tahun. Selanjutnya daya ingatan anak akan mencapai intensitas

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 93

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 94

terbesar atau terbaik dan kuat, jika anak itu berumur antara  $\pm 8-12$  tahun. Pada saat ini daya menghafal atau daya memorisasi (upaya memasukan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak mungkin.

#### 4. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa menurut William Stern dan Clarn Stern membagi menjadi 5 (lima) tahap sebagai berikut:<sup>76</sup>

1. Prastadium (umur 0,6-1 tahun). Pada tahap ini anak meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
2. Masa pertama (umur 1-1,6 tahun). Pada tahap ini pengetahuan kata anak belum lengkap, (mem-mik, dan lain-lain).
3. Masa kedua (umur 1,6-2 tahun). Adalah masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda, dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.
4. Masa ketiga (2-2,6 tahun) adalah stadium fleksi (*felxio*=menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat pendek. Ia pun sudah dapat membandingkan contoh: ia bertanya dimana?, dari mana?, dan lain-lain.
5. Masa anak keempat (umur 2,6 tahun ke atas). Stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat. Contoh: mengapa?, apa sebab?, dan lain-lain.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 96

## 5. Perkembangan fantasi

Fantasi adalah daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Perkembangan fantasi anak diungkapkan oleh Charlotte Buhler, menjadi 3 (tiga) fase perkembangan yaitu:<sup>77</sup>

1. 0-4 tahun, masa cerita. Yaitu pada masa ini anak-anak senang terhadap cerita-cerita anak nakal, rambut panjang, pakaian kumal, kuku panjang, dan lain-lain. Pada masa ini anak-anak tidak menghiraukan tentang kondisi lingkungan, ia senang mementingkan dirinya sendiri.
2. 4-8 tahun masa cerita khayal. Pada masa ini anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalannya, maka apa yang dikhayalkan itu adalah kondisi sebenarnya, jadi masa ini sangat senang pada cerita-cerita khayal atau dongeng (dongeng kancil, raksasa, katak, dan lain-lain). Walaupun cerita itu diulang-ulang, anak tidak akan bosan, tidak jemu, bahkan bila yang bercerita itu ada kesalahan maka ia langsung menegurnya.
3. 8-12 tahun masa cerita realistik. Yaitu pada masa ini sudah mulai senang terhadap cerita-cerita yang nyata (pahlawan, sejarah, biologi, dan lain-lain). Pada masa ini anak mulai tertib, ia sudah dapat membedakan antara yang khayal dan yang realistik.

## 6. Perkembangan sosial anak

Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial itu mulai sejak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain. Atau tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 100-101

<sup>78</sup>*Ibid.*, hlm. 102

Charlotte Buhler membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut:<sup>79</sup>

1. Tingkatan pertama: sejak dimulai umur 0,4-0,6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain. Anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain.
2. Tingkatan kedua, adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan minumannya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak dan minumannya. Tingkatan ini biasanya mulai muncul pada usia anak  $\pm 2$  tahun ke atas.
3. Tingkatan ketiga, jika anak telah lebih dari umur  $\pm 2$  tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalkannya atau belum.
4. Tingkatan keempat, pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

Perkembangan sosial ini akan terus berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga ia siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar.

Arnold Gessell, mengungkapkan hasil penelitiannya dalam masalah ini antara lain:<sup>80</sup>

1. 0,2 = tersenyum, memandang orang lain.
2. 0,3 = tersenyum kembali, mengeluarkan berbagai suara sebagai jawaban atau rangsangan dari luar.
3. 0,4 = menangis, menolak sebagai tanda tidak setuju terhadap orang mengadakan hubungan.

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 102-103

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm.103-104

4. 0,5 = mengikuti dengan gerakan mata/terhadap gerakan orang yang sedang lalu lalang.
5. 0,6 = mengadakan reaksi terhadap orang yang marah atau orang yang ramah.
6. 0,7 = mulai aktif mengadakan hubungan, ia mencoba mengadakan aksi baik dalam bentuk gerakan dan suara-suara.
7. 0,8 = dapat bermain, sembunyi-sembunyi ia dapat memanggil, mama, papa, dik, dan lain-lain.
8. 0,10 = mencoba menarik perhatian orang dewasa.
9. 1,0 = mulai mengerti isyarat-isyarat yang sederhana. Contoh: bey-bey dengan melambaikan tangan, atau menunjuk jari satu dan lain-lain.

#### 7. Perkembangan moral

Tentang perkembangan moral anak yang disesuaikan dengan value atau tata nilai yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. 1,0-4,0 = ukuran baik dan buruk bagi anak itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua. Walaupun anak saat itu belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan yang buruk itu. Sebab saat itu anak belum juga mampu menguasai dirinya sendiri.
2. 4,0-8,0 = ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir (realitas). Anak belum dapat menafsirkan hal-halnya yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan yang disengaja atau tidak, anak belum mengetahui yang ia nilai hanyalah kenyataannya dari sebab perbuatannya tadi.
3. 8,0-13,0 = anak sudah dapat mengenal ukuran baik buruk secara batin (tak nyata) meskipun masih terbatas, yaitu anak sudah dapat mengargai pendapat atau alasan dari perbuatan orang lain. Anak mulai dapat

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm 105

menghormati terhadap orang lain yang patuh, taat, atau sebaliknya. Di sinilah anak mulai dapat mengendalikan dirinya sendiri, walaupun dalam keterbatasan juga

4. 13,0-19,0 = seorang anak sudah mulai sadar betul tentang tata nilai kesusilaan (*value*). Anak akan patuh atau melanggar berdasarkan kefahamannya terhadap konsep tata nilai yang diterima. Pada saat ini anak benar-benar berada pada kondisi dapat mengendalikan dirinya sendiri.

#### 8. Tingkatan permainan anak

Secara garis besarnya permainan anak melalui tahapan:<sup>82</sup>

1. Umur 0,0-1,0 tahun = anak bermain dengan diri sendiri digunakannya kaki, tangan, suara, kemudian alat bermain.
2. Umur 1,0-2,0 tahun = anak bermain dengan menirukan sesuatu.
3. Umur 2,0-3,0 tahun = bermain sendiri tetapi ada dorongan untuk bersama orang lain.
4. Umur 3,0-5,0 tahun = bermain bersama orang lain, dalam status yang sama.
5. Umur 5,0-6,0 tahun = bermain bersama di bawah pimpinan seseorang di antara kawannya, meskipun sering terjadi perselisihan.
6. Umur 6,0-8,0 tahun = anak dapat bersandiwara dengan suatu cerita yang teratur, ia pun tunduk kepada pimpinannya.
7. Umur 8,0-12,0 tahun = anak sudah suka bermain yang mengandung ketelitian serta perlu kecerdasan dan keterampilan.

Adapun fase-fase perkembangan anak, tiap-tiap penulis mengajukan pendapat dengan argumen sendiri-sendiri, menurut

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 108-109

kepentingan sendiri-sendiri dan meletakkan titik berat sesuai dengan teorinya sendiri sendiri yaitu diantaranya:

Pendapat Aristoteles, ia menggambarkan anak lahir sampai dewasa dalam 3 (tiga) periode:

Tahap I dari 0,0 – 7,0 masa anak kecil atau masa bermain

Tahap II dari 7,0-14,0 masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah

Tahap III dari 14,0-21,0 masa remaja atau puberitas masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa<sup>83</sup>

Pendapat Kretschmer, ia membagi perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam 4 (empat) periode.<sup>84</sup>

Tahap I 0,0-3,0 disebut *fullungs* periode I, dalam fase ini anak kelihatan pendek dan gemuk

Tahap II 3,0-7,0 disebut *streckungs* periode I, dalam fase ini anak akan kelihatan langsing (memanjang/meninggi)

Tahap III dari kira-kira 7,0 sampai kira-kira 13,0 disebut *fullungs* periode II pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk kembali

Tahap IV 13,0-20,0 disebut *stracking* II, dalam periode ini badan anak langsing lagi<sup>85</sup>

Dalam hal ini orang tua atau pendidik pada anak usia dini hendaknya memahami hal-hal penting pada tahun-tahun awal usia anak. Dengan pemahaman dan perlakuan yang tepat pada masa ini anak akan memperoleh kemajuan belajar yang memadai dan akan mendasari proses pembelajaran dan pelatihan berikutnya. Sehingga perkembangan anak dalam berbagai segi dapat optimal sesuai dengan kemampuan anak itu

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 29

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 29-30

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm 29-30

### C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, di bawah ini penulis kemukakan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Tentang Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Antara TK Islam (TK Islam Terpadu Qurrota A’yun Kendal) Dengan TK Umum (TK PGRI 115 Tugurejo Tugu Semarang) Tahun Ajaran 2005/2006”. Ditulis oleh Umamatul Faizah Nim. 3102164 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2005. Dengan hasil uji analisa kesimpulannya adalah adanya perbedaan antara kecerdasan spiritual anak di TK Islam Terpadu Qurrota A’yun Kendal dengan TK PGRI 115 Tugurejo Tugu Semarang”. Hal ini didasarkan dari perhitungan  $t_0$  sebesar 24,361 dengan  $d.b - 2 (75 - 2 = 73)$  yang yang dikonsultasikan dengan  $t_t$  baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%  $t_0 = 24,361 > t_t 1\% > t_t 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual anak TK Islam Terpadu Qurrota A’yun Kendal dengan TK PGRI 115 Tugurejo Tugu Semarang<sup>86</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al Qur’an Siswa kelas II Antara Yang Berasal Dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMP H. ISTRIATI Baiturrahman Semarang. Ditulis oleh Sri Hanipatin Nim. 3101225 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisingo Semarang Tahun 2006. Dengan hasil uji analisa kesimpulannya bahwa berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat kemampuan membaca Al Qur’an siswa kelas II antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD berdasarkan taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil  $t_0 = 2,789 > t_t 1\% > t_t 5\% \rightarrow t_0 = 2,789 > 2,779 > 2,056$ , dengan demikian nilai  $t$  yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari pada nilai  $t$  table pada taraf signifikansi 1% maupun 5% maka “signifikan” jadi hipotesis

---

<sup>86</sup>Umamatul Faizah, Studi Komparasi Tentang Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Antara TK Islam (TK Islam Terpadu Qurrota A’yun Kendal) Dengan TK Umum (TK PGRI 115 Tugurejo Tugu Semarang) Tahun Ajaran 2005/2006, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2007. hlm. 56

“ada perbedaan tingkat kemampuan membaca Al Qur’an siswa kelas II antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMP H. ISTRIATI Baiturrahman Semarang”.<sup>87</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Studi Tentang Pengelolaan Kelas Anak Prasekolah di TK Al Hidayah IX Semarang (Telaah Psikologis Pedagogis)” ditulis oleh Tri Yudiasih Nim. 3101281 Fakultas Tarbiah IAIN Walisingo Semarang Tahun 2006. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan kelas anak prasekolah di TK Al Hidayah IX Semarang sesuai dengan psikologi pendidikan untuk anak prasekolah dalam pengelolaan kelas baik itu pengelolaan fisik ataupun non fisik demikian juga dalam mengambil solusi yang dikembangkan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi<sup>88</sup>

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari segi pembahasan yang penulis susun. Adapun yang menjadi perbedaan diantaranya, dalam penelitian penelitian di atas itu objek kajiannya sudah memperlihatkan adanya perbedaan berdasarkan objek kajian yang tidak setara misalkan saja antara anak SD dengan anak MI, sedangkan dalam penelitian ini sama-sama memiliki objek kajian yang setara yaitu anak-anak TK dan RA yang mana keduanya berlatarbelakang yang sama yaitu sama-sama sekolah berbasis Islam, selain itu kajian yang relevan diatas juga sebagai bahan pendukung dalam pembuatan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah dalam penelitian ini yang mana objek kajiannya tidak setara seperti penelitian-penelitian sebelumnya juga terjadi perbedaan.

---

<sup>87</sup>Sri Hanipatin, Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al Qur’an Siswa kelas II Antara Yang Berasal Dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMP H. ISTRIATI Baiturrahman Semarang, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2006. hlm. 70

<sup>88</sup>Tri Yudiasih, Studi Tentang Pengelolaan Kelas Anak Prasekolah di TK Al Hidayah IX Semarang (Telaah Psikologis Pedagogis), Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2006. hlm. 3

#### D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis adalah anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenarannya).<sup>89</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution “Hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.”<sup>90</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu adalah dugaan atau jawaban sementara hasil penelitian yang kebenarannya perlu diuji. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan kemampuan menghafalkan doa sehari-hari anak-anak RA Al Hidayah dharma wanita persatuan IAIN Walisongo dan anak-anak TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang”

---

<sup>89</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi 6*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 13. hlm. 71

<sup>90</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 11. hlm. 39